

**TRADISI *KIJING* PASCA PERINGATAN SERIBU HARI
PADA MASYARAKAT JAWA DESA SUKABAKTI
KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Adista Fre Ara

NPM: 2213033094



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

TRADISI *KIJING* PASCA PERINGATAN SERIBU HARI PADA MASYARAKAT JAWA DESA SUKABAKTI KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh:

ADISTA FRE ARA

Tradisi *Kijing* merupakan warisan budaya dan tradisi yang dibawa oleh masyarakat transmigran dari Pulau Jawa sejak tahun 1970-an dan masih dilestarikan hingga saat ini di Desa Sukabakti. Tradisi ini dilaksanakan setelah peringatan seribu hari kematian sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, sekaligus penanda makam agar tidak hilang. Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan Tradisi *Kijing* mengalami berbagai perubahan sehingga perlu dikaji bagaimana eksistensinya dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi Tradisi *Kijing* serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dalam kajian antropologi budaya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa foto serta video. Informan dipilih menggunakan teknik *snowball* sampling. Analisis data mengacu pada model Spradley.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Kijing* masih tetap eksistensi di Desa Sukabakti. Eksistensi tersebut ditunjukkan oleh masih berlangsungnya proses pewarisan tradisi antargenerasi, legitimasi tradisi sebagai adat yang memiliki nilai penghormatan kepada leluhur, serta fungsinya sebagai identitas kolektif yang memperkuat kebersamaan masyarakat Jawa. Selain itu, Tradisi *Kijing* mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir masyarakat, modernisasi, dan kondisi ekonomi tanpa menghilangkan nilai-nilai pokok yang menjadi dasar pelaksanaannya. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan teori Edward Shils, Tradisi *Kijing* tetap memiliki eksistensi karena masih diwariskan, memperoleh legitimasi sosial, memperkuat identitas kolektif, serta mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial.

Kata Kunci: Eksistensi, Tradisi *Kijing*, Edward Shils, Masyarakat Jawa.

ABSTRACT

KIJING TRADITION AFTER THE THOUSAND-DAY MEMORIAL FEAST AMONG THE JAVANESE COMMUNITY IN SUKABAKTI VILLAGE, PALAS DISTRICT, SOUTH LAMPUNG REGENCY

By:

ADISTA FRE ARA

ABSTRACT

The Kijing Tradition is a cultural heritage brought by Javanese transmigrants from Java Island in the 1970s and has been preserved by the community of Sukabakti Village to this day. The tradition is performed after the one-thousandth-day memorial ceremony following a person's death as a form of respect for the deceased and to mark the grave so that it is not forgotten. Along with social development, the implementation of the Kijing Tradition has undergone several changes, making it necessary to examine its existence in contemporary society. This study aims to analyze the existence of the Kijing Tradition and to understand the values embedded within the tradition. This research employed the historical method with a qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, documentation, and literature review. The data were analyzed using the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that the Kijing Tradition continues to exist in Sukabakti Village. Its existence is reflected in the continuous intergenerational transmission of the tradition, its legitimacy as a customary practice that embodies respect for ancestors, and its role as a collective identity that strengthens social solidarity among the Javanese community. Furthermore, the Kijing Tradition has adapted to social changes influenced by religious development, modernization, and economic conditions without losing its fundamental values. The findings of this study indicate that Based on Edward Shils' theory of tradition, the Kijing Tradition continues to exist because it is continuously transmitted, socially legitimized, reinforces collective identity, and adapts to social change.

Keywords: Existence, Kijing Tradition, Edward Shils, Javanese Community.

**TRADISI *KIJING* PASCA PERINGATAN SERIBU HARI PADA
MASYARAKAT JAWA DESA SUKABAKTI KECAMATAN PALAS
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Adista Fre Ara

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

Judul Skripsi

: **TRADISI KIJING PASCA PERINGATAN
SERIBU HARI PADA MASYARAKAT
JAWA DESA SUKABAKTI
KECAMATAN PALAS KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa

: **Adista Fre Ara**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2213033094**

Jurusan

: **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Maskun, M.H

NIP. 195912281985031005

Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.

NIP. 199310262019031009

2. MENGETAHUI

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,**

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,**

Dr. Dedy Miswar, S. Si., M.Pd.

NIP. 197411082005011003

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Drs. Maskun, M.H**



Sekretaris

: **Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Sumargono, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **22 Juni 2026**

SURAT PERNYATAAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adista Fre Ara
NPM : 2213033094
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
Alamat : Dusun Baktirejo, Desa Sukabakti, Kecamatan
Palas, Kabupaten Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 22 Juni 2026



Adista Fre Ara
NPM. 2213033094

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan pada 29 Juli 2004. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Supri dan Ibu Laras. Pendidikan penulis dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Aisyiah (2008-2010), Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Sukaraja (2010-2016), Madrasah Tsanawiyah (MTS) Negeri 2 Lampung Selatan (2016-2019), dan kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Kalianda (2019-2022). Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Menggala Kota, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Menggala yang terletak di Desa Menggala Kota, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yaitu MBKM Riset. Dengan ketekunan serta motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengungkapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi ini yang berjudul **“Tradisi *Kijing* Pasca Peringatan seribu hari pada Masyarakat Jawa Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan”**.

MOTTO

**”Orang yang tidak mengetahui sejarah, asal-usul, dan budaya masa lalunya
seperti pohon tanpa akar.”-Marcus Garvey**

”Natas, Nitis, Netes”

Dari Tuhan kita ada, bersama Tuhan kita hidup, dan bersatu dengan Tuhan kita
kembali
(Pepatah Jawa)

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sholawat serta Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orangtuaku tercinta Bapak Supri dan Ibu Laras yang telah melahirkan saya ke dunia ini, merawat, dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, kesabaran, selalu memberikan motivasi, semangat, dan dukungan tanpa henti, membimbing tanpa lelah dan tanpa henti, senantiasa mendoakan saya tiap detik, menit, dan jam disetiap harinya, serta selalu berjuang agar saya bisa mencapai segala cita-cita saya. Dan teruntuk adikku tersayang Aninda, terimakasih karena selalu memberikan dukungan, selalu mengerti, dan selalu mendoakan agar dipermudah dalam segala sesuatunya, terutama dalam menjalankan studi.

Untuk Almamater Tercinta

"Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Amin.

Penulis skripsi yang berjudul “Tradisi *Kijing* Pasca Peringatan Seribu Hari Pada Masyarakat Jawa Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H. selaku dosen PA sekaligus pembimbing I skripsi penulis, terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Dr. Sumargono, M.Pd. selaku dosen pembahas skripsi penulis, terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan Staf Administrasi terima kasih atas ilmu dan bantuan dalam bentuk apapun, serta dukungan, motivasi, dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar.
11. Bapak Dian Antariksa, S.Pd. M.Pd. sebagai staf Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membantu saya dalam mengurus berkas-berkas penelitian.
12. Kepada Adikku Tersayang, Aninda. Terima kasih atas dukungan dan semangatmu yang selalu hadir, meski dalam cara yang sederhana sekalipun.
13. Keluarga besarku terima kasih selalu menjadi motivasi terbaik serta menjadi tempat untuk bercerita dan berbagi pengalaman.
14. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Irvan Kurniawan. Terima kasih telah menjadi bagian dalam proses perjalanan penulis menyusun skripsi dan tempat penulis bersandar sejak masa SMA hingga kini. Terima kasih atas kesabaranmu, dukunganmu, dan cinta yang selalu diberikan dan meyakinkan penulis untuk terus berjuang hingga skripsi ini selesai.

15. Bapak Susilo selaku Kepala Desa Sukabakti, terima kasih atas bantuannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Desa Sukabakti.
16. Bapak Haryono, Bapak Sobri, Bapak Wahono Basuki, Bapak Dedi ismail, Bapak Ripin, Bapak Mukhlis, Bapak Tumarno, dan Bapak Sugito, selaku informan, Penulis mengucapkan terima kasih karena telah bersedia memberikan informasi dalam penulisan skripsi selama melaksanakan penelitian.
17. Temanku Ani Tiara, Maimunah, Salma, Triana, Olivia, Tifah, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya dan telah memberikan semangat selama penulis menempuh pendidikan hingga saat ini.
18. Teman-teman KKN Menggala Kota 2025, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta, dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Menggala Kota.
19. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2022 dan khususnya kelas C, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta, dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.
20. Semua pihak yang membantu penulis selama proses penulisan skripsi, observasi, dan lain-lain. Terimakasih atas semangat dan bantuannya. Semoga Allah selalu membalas kebaikan orang-orang yang terlibat dalam skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga AllahSWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 22 Juni 2026

Adista Fre Ara

2213033094

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Berpikir	6
1.6 Paradigma	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Konsep Eksistensi	9
2.1.2 Konsep Tradisi <i>Kijing</i>	10
2.1.3 Konsep Masyarakat Jawa.....	15
2.1.3 Konsep Teori Tradisi Edward Shils.....	17
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	18
III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	20
3.2 Metode Penelitian.....	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data	23
3.3.1 Teknik Observasi	24
3.3.2 Teknik Wawancara	25
3.3.3 Teknik Dokumentasi.....	28
3.4 Teknik Analisis Data	29
3.4.1 Analisis Domain	29
3.4.2 Analisis Taksonomi	29
3.4.3 Analisis Komponensial.....	30
3.4.4 Analisis Tema	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Hasil Penelitian.....	32
4.1.1 Gambaran Umum Desa Sukabakti.....	32
4.1.2 Sejarah Tradisi <i>Kijing</i> Pada Masyarakat Jawa Desa Sukabakti.....	40
4.2.3 Eksistensi Tradisi <i>Kijing</i>	43
4.2.3.1 Penentuan Waktu.....	46
4.2.3.2 Pra Acara Tradisi <i>Kijing</i>	47
4.2.3.3 Prosesi Pemasangan <i>Kijing</i>	51
4.2 Pembahasan	58
4.2.1 Eksistensi Prosesi Tradisi <i>Kijing</i> pada Masyarakat Jawa Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan Ditinjau dari Teori Tradisi Edward Shils	58
4.2.1.1 Eksistensi Prosesi Tradisi <i>Kijing</i> Berdasarkan Pewarisan Tradisi	61

4.2.1.2 Eksistensi Prosesi Tradisi <i>Kijing</i> Berdasarkan Legitimasi Tradisi	62
4.2.1.3 Eksistensi Prosesi Tradisi <i>Kijing</i> Berdasarkan Identitas Kolektif	64
4.2.1.4 Eksistensi Prosesi Tradisi <i>Kijing</i> Berdasarkan Adaptasi Tradisi Terhadap Perubahan Sosial.....	65
V. KESIMPULAN DAN SARAN	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Informan Penelitian.....	28
4.1 Nama Penjabat Kepala Desa	33
4.2 Jumlah Penduduk Desa Sukabakti	35
4.3 Data Pencarian Masyarakat Desa Sukabakti.....	36
4.4 Data Pendidikan Masyarakat Desa Sukabakti.....	37
4.5 Data Fasilitas Pendidikan di Desa Sukabakti.....	38
4.6 Data Masyarakat yang Melaksanakan Tradisi <i>Kijing</i> Tahun 2022-2026.....	50
4.7 Data Masyarakat yang Menggunakan Sesajen Dalam Tradisi <i>Kijing</i> Tahun 2022-2026	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Triangulasi Pengumpulan Data	24
4.1 Peta Wilayah Desa Sukabakti	34
4.2 Bagan Struktur Pemerintahan Desa Sukabakti	39
4.3 Pembukaan dan Sambutan Acara peringatan seribu hari dalam Tradisi <i>Kijing</i> Oleh Tokoh Agama	47
4.4 Acara Yasinan dan Tahlilan pada peringatan seribu hari dalam Tradisi <i>Kijing</i> Makam.....	48
4.5 Diagram Batang Jumlah Pelaksanaan Tradisi <i>Kijing</i> di Desa Sukabakti Tahun 2022-2026	51
4.6 Masak-masak Bersama.....	52
4.7 Hidangan dan isi berkat pada acara peringatan seribu hari dalam tradisi <i>kijing</i>	53
4.8 <i>Kijing</i> Makam.....	54
4.9 Diagram Persentase Jumlah Penggunaan Sesajen Dalam Tradisi <i>Kijing</i> di Desa Sukabakti Tahun 2022-2026	56
4.10 Diagram Batang Jumlah Tidak Menggunakan Sesajen Dalam Tradisi <i>Kijing</i> di Desa Sukabakti Tahun 2022-2026	57

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Belanda *cultuur*, sementara dalam bahasa Latin berasal dari kata *colere*, yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan. Menurut Koentjaraningrat dalam (Sujarwa, 1999), kebudayaan mencakup seluruh perilaku dan hasil tindakan manusia yang diatur oleh norma-norma yang diperoleh melalui proses belajar, dan semuanya terstruktur dalam kehidupan sosial. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pola perilaku manusia yang terbentuk melalui pembelajaran dan menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, Peransi (Lamazi, 2005) menyatakan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang diwariskan atau diturunkan dari masa lalu ke masa kini. Dengan demikian, tradisi dapat dimaknai sebagai warisan budaya atau kebiasaan dari generasi terdahulu yang tetap dilestarikan hingga saat ini.

Dalam kamus antropologi dijelaskan bahwa tradisi sama saja dengan adat istiadat yaitu suatu kebiasaan yang sifatnya magis religious yang berasal dari kehidupan penduduk asli berisi norma, aturan, hukum, nilai budaya yang memiliki keterkaitan satu sama lain kemudian tercipta suatu sistem peraturan yang mencakup segala konsep sistem budaya dari sebuah kebudayaan untuk mengatur perbuatan dan tindakan manusia dalam kehidupan sosial (Arriyono et.al, 1985). Sedangkan menurut kamus sosiologi tradisi didefinisikan sebagai suatu kepercayaan yang berasal dari ajaran turun temurun yang dijaga dan dipelihara (Soekanto, 1993). Tradisi merupakan suatu kesamaan dari benda material dan pemikiran yang asal usulnya dari masa lalu

tetapi tetap eksis sampai saat ini dan belum hilang dirusak ataupun di hancurkan. Tradisi di anggap sebagai warisan masa lalu yang benar adanya. Tradisi juga mampu melahirkan sebuah kebudayaan (Piotr Sztompka, 2007).

Upacara adat yang ada mencerminkan bahwa segala perencanaan dan tindakan telah diatur oleh nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Suku Jawa merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia yang hingga kini masih mempertahankan tradisi membangun makam, yang dikenal dengan sebutan tradisi *mengkijing*. Masyarakat Jawa memiliki berbagai jenis upacara tradisional yang masih diyakini dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Beragam upacara tersebut mencakup seluruh fase kehidupan manusia, mulai dari masa dalam kandungan, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, menjalani kehidupan berumah tangga, hingga saat meninggal dunia. Semua tahapan tersebut diatur dalam adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang (Bratawidjaja, 1996).

Kematian adalah peristiwa yang tidak bisa diprediksi dan pasti akan dialami oleh setiap manusia, tanpa seorang pun yang mampu menghindarinya (Jamil, 2002). Dalam tradisi masyarakat Islam Jawa, terdapat kebiasaan atau adat berupa selamatan yang diadakan untuk orang yang telah meninggal. Kematian dalam budaya Jawa umumnya diiringi dengan berbagai ritual oleh keluarga yang ditinggalkan. Setelah seseorang wafat, biasanya dilaksanakan serangkaian kegiatan seperti doa bersama, penyajian sesaji, selamatan, pembagian warisan, serta pelunasan hutang (Layungkuning, 2013). Tradisi ritual kematian ini telah ada sejak zaman nenek moyang dan merupakan hasil dari pengaruh serta peralihan dari ajaran Hindu dan Budha, yang kemudian membentuk budaya baru. Tujuan dari upacara kematian ini adalah agar masyarakat Islam Jawa tetap memiliki aturan adat yang kuat dalam menjalani prosesi kematian, yang diwujudkan melalui pembacaan doa-doa, tahlilan, dan yasinan yang dilakukan pada hari ketujuh, ke-40, ke-100, hingga ke-1000 setelah wafatnya seseorang.

Tradisi *Kijing* adalah tradisi masyarakat Jawa yang telah ada sejak zaman nenek moyang dan berkembang melalui perpaduan budaya Jawa, Hindu, dan Islam.

Ketika ajaran Islam mulai masuk ke Pulau Jawa, para wali menggunakan pendekatan budaya dengan tidak menghapus seluruh unsur dalam upacara. Beberapa bagian, terutama doa-doa, disesuaikan dengan ajaran Islam tanpa mengubah struktur utama upacaranya. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara kepercayaan Jawa dan nilai-nilai Islam yang kemudian membentuk tradisi baru yang bersifat sinkretis (Dinia, 2017). Apabila ditelusuri secara historis, sejak kedatangan Islam di Jawa sekitar abad ke-7 hingga masa kini abad ke-21, tradisi *kijing* tetap eksistensi di tengah masyarakat. Rentang waktu yang panjang tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini telah mengalami perkembangan dan adaptasi dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam (Eva Syarifah Wardah, 2017).

Tradisi *kijing* merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Jawa, tradisi pemasangan *kijing* pada makam dikenal dengan istilah *ngijing*. Istilah *ngijing* berasal dari kata dasar *kijing*, yang berarti batu penutup makam. *Kijing* biasanya dibuat dari campuran semen dan batu bata yang dipadukan dengan nisan tanpa dinding maupun atap, berfungsi sebagai pelindung serta penutup makam. Tradisi memasang *kijing* ini dilakukan untuk memberikan penanda bagi makam seseorang yang telah meninggal sekaligus sebagai bentuk penghormatan dari keluarga yang ditinggalkan. Sebelum prosesi *kijing* dilaksanakan, makam hanya berupa gundukan tanah dengan dua buah nisan di bagian kedua ujungnya (Bayu Setyanto, 2020).

Menurut hasil wawancara Bapak Sobri selaku tokoh masyarakat di kediamannya di Desa Sukabakti pada (Kamis, 21 Agustus 2025) bahwa, sejarah Desa Sukabakti berasal dari adanya Program Transmigrasi dan pemekaran wilayah, yaitu transmigrasi Purna Bakti Bawang Dua atau proyek Purna Bakti pada tahun 1970. Kemudian pada era 1990-an, Desa Sukaraja mengalami pemekaran menjadi dua wilayah administratif, yaitu Desa Sukaraja dan Desa Sukabakti. Penduduk kedua desa ini mayoritas merupakan para transmigran dari Pulau Jawa yang datang pada masa pemerintahan Orde Baru. Gelombang transmigrasi ini membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, terutama pada bidang pertanian, pembangunan sosial, dan budaya. Desa Sukabakti merupakan desa yang terletak di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan yang sebagian besar masyarakatnya bersuku

Jawa. Salah satu tradisi yang ada di Desa Sukabakti adalah tradisi *kijing*, tradisi ini masih dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat Jawa di Desa Sukabakti. Tradisi ini sudah dilaksanakan sejak awal transmigrasi di desa sukabakti pada tahun 1970 dan masih eksistensi dilaksanakan dan dilakukan di Desa Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada keluarga yang telah meninggal dunia. Tradisi ini dilaksanakan pada hari ke-1000 setelah kematian almarhum atau almarhumah, sebagai tanda penghormatan dan untuk menandai lokasi pemakaman anggota keluarga yang meninggal terlebih dahulu. Masyarakat di Desa Sukabakti tetap melaksanakan tradisi *kijing* antara lain karena faktor kebiasaan leluhur (tradisi turun-temurun), harapan akan keselamatan bagi arwah leluhur dan keluarga yang masih hidup, praktik spiritual yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, kebutuhan psikologis sebagai bentuk ketenangan batin, serta mempererat rasa kebersamaan dalam lingkungan sosial.

Ada hal yang menarik bagi peneliti terkait Tradisi *Kijing* di Desa Sukabakti. Meskipun dalam perkembangannya terjadi berbagai perubahan pada beberapa unsur pelaksanaannya, tradisi ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Dahulu, Tradisi *Kijing* dilaksanakan dengan rangkaian prosesi yang lebih lengkap, seperti tahlilan, yasinan, khataman Al-Qur'an, penggunaan sesajen, serta prosesi pemasangan *kijing* yang dilakukan sesuai tata cara yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaannya memiliki aturan yang jelas mengenai waktu pelaksanaan, tahapan prosesi, perlengkapan yang digunakan, serta melibatkan partisipasi masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan penguatan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Prosesi Tradisi *kijing* masih eksistensi sebagaimana mestinya dilaksanakan pasca peringatan seribu hari pada masyarakat Jawa di Desa Sukabakti Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menjadi penting karena belum banyak studi yang secara khusus menelaah eksistensi prosesi tradisi *kijing* sebagai bagian dari tradisi lokal masyarakat Jawa. Berdasarkan hal tersebut, penting bagi kita untuk memahami dan melestarikan tradisi lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat, salah satunya adalah tradisi *kijing* di Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian ilmiah dengan judul

“Tradisi *Kijing* Pasca Peringatan seribu hari pada Masyarakat Jawa Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dari penelitian ini apakah prosesi Tradisi *Kijing* masih eksistensi sebagaimana mestinya Pada Masyarakat Jawa di Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian dari penelitian ini adalah apakah prosesi Tradisi *Kijing* masih eksistensi sebagaimana mestinya Pada Masyarakat Jawa di Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulis ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah prosesi Tradisi *Kijing* masih eksistensi sebagaimana mestinya Pada Masyarakat Jawa di Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Memperoleh informasi untuk mengembangkan pengetahuan, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan inspirasi dalam memahami tradisi lokal dan kearifan budaya Nusantara, khususnya mengenai Eksistensi Tradisi *Kijing* Pada Masyarakat Jawa Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

b. Bagi Peneliti Lain

Memberikan sumbangan informasi pengetahuan dalam menganalisa dan dapat menjadi acuan atau titik awal untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik dari segi religiusitas, struktur sosial, simbolisme, atau dinamika pelestarian budaya lokal di tengah modernisasi mengenai Eksistensi prosesi Tradisi *Kijing* Pada Masyarakat Jawa Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

c. Bagi Penulis

Peneliti ini Diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai Eksistensi prosesi Tradisi *Kijing* Pada Masyarakat Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

d. Bagi Pembaca

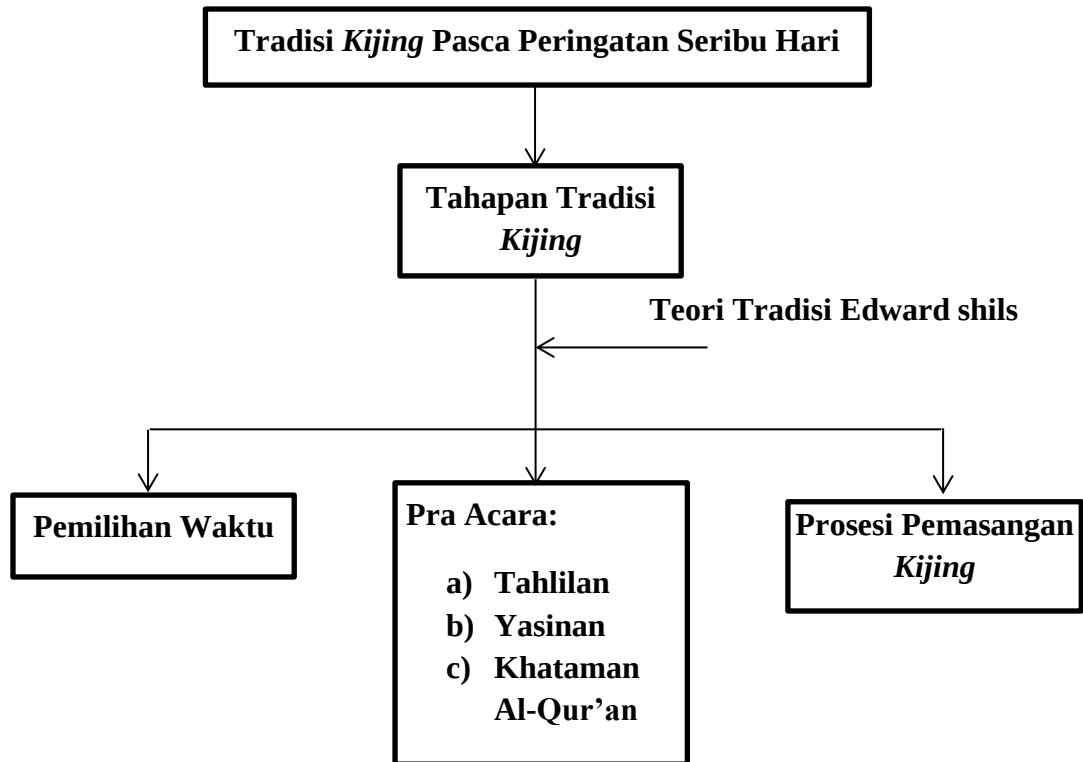
Menambah pengetahuan tentang kebudayaan tradisi Jawa terutama tentang makna dan Eksistensi prosesi Tradisi *Kijing* Pada Masyarakat Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan sebagai bagian dari ritual penghormatan terhadap leluhur. Pembaca juga diajak untuk menghargai keragaman budaya Indonesia serta memahami nilai-nilai filosofis dan sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut.

1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir ini akan dikembangkan oleh penulis tentang Eksistensi Prosesi Tradisi *Kijing* Pada Masyarakat Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Tradisi *Kijing* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih dilaksanakan di Desa Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Tradisi tersebut dilaksanakan setelah peringatan seribu hari kematian sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal sekaligus menjadi penanda makam. Penelitian ini menggunakan Teori Tradisi Edward Shils. Menurut Shils, tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu kepada generasi berikutnya dan tetap dipertahankan karena memiliki fungsi sosial bagi masyarakat. Tradisi tidak hanya berupa tindakan atau ritual, tetapi juga mencakup nilai, norma, keyakinan, dan identitas yang diwariskan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, tradisi tidak bersifat statis,

melainkan bersifat dinamis yaitu dapat mengalami perubahan bentuk sesuai perkembangan masyarakat tanpa harus kehilangan nilai pokok yang dimilikinya. Berdasarkan teori tersebut, eksistensi Tradisi *Kijing* dianalisis melalui tiga aspek utama. Pertama, pewarisan tradisi, yaitu bagaimana tradisi masih diteruskan dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang. Kedua, legitimasi tradisi, yaitu bagaimana masyarakat masih menganggap Tradisi *Kijing* sebagai praktik yang memiliki makna, fungsi, dan alasan untuk tetap dilaksanakan. Ketiga, identitas budaya, yaitu bagaimana Tradisi *Kijing* tetap menjadi bagian dari identitas masyarakat Jawa di Desa Sukabakti meskipun mengalami berbagai perubahan. Selanjutnya, ketiga aspek tersebut digunakan untuk menganalisis pelaksanaan Tradisi *Kijing* yang meliputi rangkaian prosesi, perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungannya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa beberapa unsur tradisi mengalami penyesuaian, terutama berkurangnya penggunaan sesajen akibat meningkatnya pemahaman keagamaan dan pengaruh perkembangan zaman, namun tradisi secara umum masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat.

1.6 Paradigma



Keterangan:

—————> : Garis Hubung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Eksistensi

Istilah eksistensi berasal dari kata bahasa Inggris *exist* yang berarti “ada”. Dalam bahasa Indonesia, eksistensi dipahami sebagai keberadaan suatu hal yang dapat dikenali atau diakui. Dalam konteks budaya, eksistensi menunjukkan keberlanjutan praktik budaya yang dijalankan secara turun-temurun. Menurut (Abidin & Zainal, 2007), eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, yakni sebuah keadaan “menjadi” atau “mengada”. Hal ini sejalan dengan akar kata *existere* yang berarti “muncul”, “melampaui”, atau “mengatasi”. Dengan demikian, eksistensi bersifat fleksibel dapat berkembang atau mengalami kemunduran tergantung pada sejauh mana potensi yang dimiliki mampu diwujudkan.

Sedangkan menurut (Zaenal, 2007), menjelaskan bahwa eksistensi dipahami sebagai proses yang bersifat dinamis, yaitu keadaan “menjadi” atau “mengada”. Hal ini sejalan dengan asal katanya, *existere*, yang bermakna muncul, melampaui, atau mengatasi. Dengan demikian, eksistensi tidak bersifat statis dan berhenti, melainkan lentur serta dapat mengalami perkembangan atau justru kemunduran, tergantung pada sejauh mana potensi yang dimiliki dapat diwujudkan. Eksistensi merujuk pada segala sesuatu yang ada dan memiliki aktualitas atau keberadaan nyata. Penekanan konsep ini terletak pada pengakuan bahwa sesuatu benar-benar ada (Lorenz, 2005). Istilah eksistensialisme berasal dari bahasa Latin *existere* dan bahasa Inggris *existence*, yang tersusun dari kata *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul, timbul, atau ada. Bertrand Russell memaknai eksistensi sebagai suatu fungsi. Dalam filsafat, eksistensialisme dikenal sebagai aliran pemikiran yang menitikberatkan perhatian pada eksistensi itu sendiri. Secara

historis, eksistensialisme berkembang dalam berbagai corak pemikiran. Dalam kajian filsafat, eksistensi manusia dipahami secara terbuka melalui pengalaman-pengalaman eksistensial yang bersifat konkret, dengan pandangan bahwa realitas manusia merupakan sesuatu yang nyata dan dialami secara langsung (Hudori, 2017). Dalam konteks budaya, eksistensi dimaknai sebagai keberadaan suatu budaya yang diakui dan hidup dalam masyarakat tertentu (Dagun, 1997). Eksistensi dimaknai sebagai sistem yang tidak hanya ada, tetapi juga diyakini dan diakui oleh masyarakat.

Tradisi *kijing* masih eksistensi hingga saat ini karena tetap dipraktikkan oleh masyarakat Jawa di Desa Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Keberlanjutan tradisi ini tampak dalam pelaksanaannya yang senantiasa dilakukan ketika memasuki tahap akhir prosesi kematian, khususnya setelah selamatan *nyewu* atau seribu hari. *Kijing* menjadi bagian penting dalam ritual perawatan makam sebagai wujud penghormatan kepada leluhur. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini tidak hanya mencerminkan rasa bakti kepada orang yang telah meninggal, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual karena disertai dengan pembacaan Yasin, tahlil, dan doa-doa yang ditujukan untuk keselamatan arwah.

2.1.2 Konsep Tradisi *Kijing*

Di kalangan masyarakat Jawa terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dan yang gaib. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai ritual sakral. *Ngijing* merupakan bentuk kata kerja dari *kijing* yang artinya nisan, dengan demikian arti *ngijing* adalah meletakkan nisan diatas makam. Sedangkan makna ritual *selamatan nyewu*, *selamatan* berasal dari kata selamat, masyarakat Jawa memaknainya sebagai sebuah media untuk memanjatkan doa memohon keselamatan bagi yang meninggal dan yang ditinggal. Tradisi ini merupakan implementasi kepercayaan mereka akan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan yang gaib (Setyanto, 2020).

Tradisi *kijing* adalah tradisi masyarakat Jawa yang telah ada sejak zaman Pra-Hindu dan berkembang melalui perpaduan budaya Jawa, Hindu, dan Islam. Ketika ajaran Islam mulai masuk ke Pulau Jawa, para wali menggunakan pendekatan budaya dengan tidak menghapus seluruh unsur dalam upacara. Beberapa bagian, terutama

doa-doa, disesuaikan dengan ajaran Islam tanpa mengubah struktur utama upacaranya. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara kepercayaan Jawa dan nilai-nilai Islam yang kemudian membentuk tradisi baru yang bersifat sinkretis (Dinia, 2017). Apabila ditelusuri secara historis, sejak kedatangan Islam di Jawa sekitar abad ke-7 hingga masa kini abad ke-21, tradisi *kijing* tetap eksis di tengah masyarakat. Rentang waktu yang panjang tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini telah mengalami perkembangan dan adaptasi dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam (Eva Syarifah Wardah, 2017).

Tradisi ini mempunyai tujuan untuk memberikan tanda makam sebagai wujud penghormatan mereka terhadap keluarga mereka yang telah meninggal. Pada saat jenazah dikebumikan sampai dengan tradisi *kijing* dilaksanakan, makam hanya berbentuk gundukan tanah dengan papan nisan di kedua ujungnya. Tradisi *kijing* merupakan suatu jenis kebudayaan lokal tradisional orang Jawa. Dengan demikian tradisi *kijing* dapat diklasifikasikan sebagai kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa, adalah pengejawantahan atau penjelmaan budidaya manusia Jawa yang merangkum dasar pemikirannya, citi-citanya, semangatnya, fantasinya, kemauannya, hingga kesanggupannya untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup lahir dan batin (Nasrullah, 2019).

Adapun Sebelum prosesi *kijing* dilaksanakan ada tiga tahapan atau pra-acara yang dirangkai dalam tiga malam. Tahap pertama yaitu tahlilan yang dilakukan pada malam pertama dari tiga malam Tahap kedua yaitu malam kedua sebelum prosesi mengadakan yasinan. Tahap ketiga yaitu satu malam sebelum prosesi, orang yang berhajat mengadakan khataman al-Qur'an (Bayu Setyanto, 2020). Untuk lebih memudahkan dalam mendeskripsikan tahapan-tahapan tersebut selanjutnya dalam bab ini akan diuraikan satu-persatu rangkaian ritual tersebut.

2.1.2.1 Tahlilan

Tahlilan dilakukan pada malam pertama dari tiga malam sebelum tradisi *Kijing* dilakukan. Istilah tahlilan yang sangat populer di Indonesia berasal dari kata *hallala–yuhallilu–tahlīlan*. Susunan kata ini menunjukkan bahwa tahlilan merupakan bentuk masdar (deverbalisasi) dari *fi ‘il māḍī hallala*, yang berarti “ia telah mengucapkan *lā ilāha illā Allāh*,” serta *fi ‘il muḍāri ‘yuhallilu*, yang bermakna

“ia sedang membaca *lā ilāha illā Allāh*.” Dengan demikian, tahlilan dimaknai sebagai aktivitas pembacaan kalimat *lā ilāha illā Allāh* (tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), yang biasanya disertai dengan bacaan lain seperti ayat-ayat Al-Qur’an, istighfar, shalawat, tasbih, dan ditutup dengan doa. Meski terdapat berbagai bacaan tambahan, inti dari tahlilan adalah dzikir *lā ilāha illā Allāh* sesuai dengan asal-usul katanya (Mujamil Qomar, 2015).

Secara umum, tahlilan dipahami sebagai aktivitas dzikir bersama yang dilaksanakan oleh sekelompok orang. Mereka berkumpul untuk bersama-sama membaca kalimat dzikir kepada Allah, di antaranya kalimat tahlil *lā ilāha illā Allāh*. Pada hakikatnya, tahlilan merupakan majelis dzikir yang memungkinkan jamaah melantunkan berbagai dzikir seperti tasbih, takbir, tahmid, istighfar, maupun tahlil. Amalan semacam ini tergolong sunnah dan bukan termasuk bid’ah (Abiza & el Rinaldi, 2012).

Tahlilan yang disertai pembacaan Surah Yasin merupakan salah satu bentuk ritual keagamaan umat Islam yang dilakukan untuk memanjatkan doa dan istighfar, serta menghadiahkan kalimat-kalimat *thayyibah* kepada arwah orang yang telah meninggal. Tradisi ini dilakukan pada berbagai waktu, seperti hari pertama hingga ketujuh, hari ke-40, hari ke-100, hingga peringatan satu tahun kematian. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul, membaca Surah Yasin, tahlil, dan mengakhirinya dengan doa (Hamim Farhan, 2008).

Secara umum, susunan bacaan dalam tahlilan meliputi:

1. Surah al-Fatihah
2. Surah al-Ikhlās
3. Surah al-Falaq
4. Surah an-Nas
5. Dzikir berupa takbir, tahlil, dan tahmid
6. Surah al-Baqarah (ayat 1–5, 163, 255, 284–286)
7. Surah Hud ayat 73
8. Surah al-Ahzab ayat 33 dan 56
9. Shalawat

10. Surah Ali Imran ayat 173
11. Surah al-Anfal ayat 40
12. Dzikir *ḥawqalah*, *istighfar*, *tahlil*, *tasbih*, dan ditutup doa

Tradisi tahlilan merupakan ritual yang lazim dilaksanakan masyarakat Indonesia untuk memperingati hari kematian seseorang. Keluarga, kerabat, serta masyarakat sekitar berkumpul membaca Al-Qur'an, dzikir, dan doa untuk dihadiahkan kepada almarhum. Salah satu ciri khas acara ini adalah pengulangan kalimat tahlil hingga ratusan bahkan ribuan kali, sehingga dikenal sebagai "tahlilan." Tahlilan biasanya dimulai setelah penguburan atau sebelum penguburan dalam beberapa kasus, berlangsung selama tujuh hari berturut-turut, dilanjutkan pada hari ke-40, ke-100, hingga ke-1000 hari atau bahkan peringatan kematian setiap tahunnya. Pada setiap pelaksanaan, jamuan makanan disajikan sesuai kebiasaan setempat, bahkan sering kali menyerupai hidangan acara perayaan, sehingga memberi kesan semacam pesta kecil, memang demikianlah kenyataannya (Rhoni Rhodin, 2013).

2.1.2.2 Yasinan

Yasinan adalah pembacaan surat Yasin yang dilakukan pada malam kedua sebelum tradisi *kijing* dilakukan. Tradisi Yasinan merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan guna mengirimkan doa keselamatan kepada orang yang telah meninggal dengan cara membaca Surah Yasin secara berjamaah. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan pada malam Jumat. Masyarakat meyakini bahwa doa yang dipanjatkan, termasuk melalui pembacaan Surah Yasin, dapat sampai kepada almarhum dan memberikan manfaat bagi ruhnyanya. Selain itu, Yasinan juga dianggap sebagai sarana bermunajat dan melakukan istikharah oleh masyarakat yang memiliki hajat tertentu, seperti meminta kemudahan, kesembuhan dari penyakit, atau harapan lainnya sesuai kebutuhan mereka (Hayat, 2014). Inti dari Yasinan adalah mempersembahkan pahala bacaan Al-Qur'an serta kalimat-kalimat *thayyibah*, seperti *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, dan *takbir*, kepada mayit dalam waktu-waktu tertentu. Kegiatan yasinan dan tahlilan yang dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan takziah tentunya membawa nilai-nilai luhur dalam usaha mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Bacaan-bacaan yang dilakukan pada kegiatan tersebut bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.

2.1.2.3 Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an secara lengkap hingga mencapai tiga puluh juz. Dalam rangkaian tradisi *kijing*, kegiatan ini dilaksanakan pada malam ketiga sebelum prosesi utama berlangsung. Tata cara pelaksanaannya hampir sama dengan kegiatan yasinan, namun perbedaannya terletak pada rangkaian inti acara. Setelah pembacaan Surah Al-Fatihah sebanyak tiga kali, acara dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama hingga khatam. Sebelum pembacaan dimulai, para undangan dipersilakan mengambil juz Al-Qur'an yang telah disiapkan oleh modin. Agar proses khataman dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat, idealnya diikuti oleh tiga puluh orang, sehingga setiap peserta membaca satu juz. Apabila jumlah peserta melebihi tiga puluh orang, penyelesaian khataman dapat berlangsung lebih cepat karena peserta yang membaca dengan tempo lebih lambat dapat berbagi bacaan dalam satu juz dengan peserta lainnya. Sebaliknya, jika jumlah peserta kurang dari tiga puluh orang, maka peserta yang lebih muda serta dianggap memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar akan diminta untuk membaca lebih dari satu juz, sehingga kekurangan jumlah pembaca dapat terpenuhi dan seluruh tiga puluh juz tetap dapat diselesaikan (Bayu Setyanto, 2020).

2.1.2.4 Prosesi Pemasangan *Kijing*

Setelah serangkaian tahapan persiapan atau pra-acara tradisi *kijing*, selanjutnya adalah prosesi pelaksanaan tradisi mengkijing makam. Adapun sebelum tradisi *kijing* dilaksanakan, terdapat dua bentuk persiapan yang harus dipenuhi. Pertama adalah persiapan fisik, yaitu perlengkapan dan benda-benda yang digunakan selama prosesi berlangsung. Kedua, persiapan nonfisik, yang mencakup kegiatan pendahuluan seperti membersihkan area makam dari rumput liar yang telah menutupi bagian makam. Beberapa hari sebelum acara digelar, pihak keluarga atau orang yang memiliki hajat mulai menyiapkan seluruh kebutuhan yang diperlukan. Perlengkapan ini umumnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu kebutuhan material dan perlengkapan yang berkaitan dengan sesaji. Di antara perlengkapan material tersebut antara lain:

1. *Kijing*, yakni batu berbentuk persegi panjang yang berfungsi sebagai penutup makam. *Kijing* ini biasanya tersedia dalam dua jenis: pertama, *kijing* yang dibuat dari batu alam yang dibentuk menyerupai *kijing* pada umumnya; kedua, *kijing* yang dibuat dari campuran semen dan pasir, lalu dibentuk seperti nisan.
2. Batako, pasir, semen, dan air, yang digunakan untuk membangun tatakan atau alas di atas makam sebagai landasan tempat peletakan *kijing*.
3. Peralatan kerja seperti ember, sekop, dan cangkul untuk mengolah bahan material

Setelah seluruh perlengkapan telah disiapkan dengan baik, serta rangkaian ritual sebelumnya seperti pembacaan Yasin dan tahlil telah selesai dilaksanakan, maka pada hari berikutnya prosesi *kijing* dimulai. Warga secara bersama-sama memasuki area pemakaman untuk mengangkut perlengkapan yang dibutuhkan. Pada saat prosesi dimulai, modin yang bertugas sebagai pemimpin ritual menuju makam yang sebelumnya telah dibersihkan. Ia kemudian berdiri di samping makam dan memimpin doa, yang diikuti dengan pengaminan oleh warga yang hadir. Setelah pembacaan doa selesai, proses pembongkaran makam dimulai oleh modin dengan bantuan para warga dan mulai memasang *kijing* sampai selesai. Maka selesai sudah proses pelaksanaan tradisi *kijing* yang dilakukan pada saat upacara selamatan seribu hari wafatnya almarhum atau almarhumah (Nur Rofiqoh, 2015).

2.1.3 Konsep Masyarakat Jawa

Istilah lazim untuk menyebut kesatuan (kolektivitas) hidup manusia adalah masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling "bergaul" atau dengan istilah ilmiah saling "berinteraksi" (Koentjaraningrat, 2002). Lebih lanjut menurut Jacobus Ranjabar, masyarakat adalah orang atau manusia yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, keduanya tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal (Jacobus Ranjabar, 2006).

Pengertian "Jawa" dimaksudkan dalam "masyarakat Jawa" adalah masyarakat yang hidup dalam kungkungan budaya Jawa. Selanjutnya, untuk menyebut "masyarakat Jawa" tidak lepas dari apa yang disebut "orang Jawa". "Orang Jawa" inilah yang

dengan segala interaksinya, dengan segala adat-istiadatnya, dengan sistem moralnya dan dengan segala aspek budayanya akan membentuk “masyarakat Jawa” (Siswanto, 2010). Suku Jawa merupakan mayoritas yang menduduki wilayah Indonesia. Mereka hidup dan tinggal di Pulau, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tetapi mereka juga tersebar di seluruh wilayah Kepulauan Indonesia.

Masyarakat Jawa atau suku Jawa secara kultural adalah orang-orang yang hidup kesehariannya dengan menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun (Sinaga dan Perdana, 2020). Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah *kejawen*, yaitu Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan “pesisir” dan “ujung timur”. Berdasarkan golongan sosial orang Jawa dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu golongan *wong cilik* (orang kecil) terdiri dari petani dan mereka yang berpendapatan rendah, golongan kedua yaitu golongan priyayi terdiri dari pegawai dan orang-orang intelektual, dan golongan ketiga yaitu kaum Ningrat yang memiliki gaya hidup tidak jauh berbeda dengan golongan priyayi. Selain lapisan sosial ekonomi, orang Jawa dibedakan atas dasar keagamaan dalam dua kelompok yaitu Jawa *Kejawen* yang sering disebut abangan yang dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa Pra-Islam. Kaum *priyayi* tradisional hampir seluruhnya dianggap Jawa *Kejawen*, walaupun mereka secara resmi mengaku Islam. Santri yang memahami dirinya sebagai orang Islam atau orientasinya yang kuat terhadap agama Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran agama Islam (Yana, 2010).

Melihat penjelasan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa dapat diartikan sebagai kelompok penduduk yang berasal dari Pulau Jawa, khususnya dari wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang kini telah tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Meskipun mereka tidak lagi tinggal di daerah asalnya, identitas sebagai orang Jawa tetap melekat karena faktor keturunan dan rasa memiliki terhadap budaya Jawa. Kehidupan masyarakat Jawa juga ditandai oleh penggunaan dialek bahasa Jawa yang beragam, disesuaikan dengan lokasi tempat tinggal mereka. Secara umum, masyarakat Jawa merupakan satu kesatuan sosial yang

terikat oleh nilai-nilai kehidupan yang berasal dari sejarah, tradisi, dan agama. Mereka masih menjaga dan melestarikan berbagai budaya dan tradisi, terutama upacara-upacara selamatan yang berkaitan dengan siklus kehidupan serta peringatan hari-hari besar keagamaan.

2.1.3 Konsep Teori Tradisi Edward Shils

teori Edward Shils, Shils dalam bukunya *Tradition* menjelaskan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu kepada masa kini. Tradisi tidak hanya berupa benda atau praktik lahiriah, tetapi juga mencakup nilai, norma, keyakinan, dan pengetahuan yang lahir dari aktivitas manusia dan terus diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi memiliki fungsi utama sebagai penghubung antara masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Kehadiran tradisi membuat masyarakat merasakan kesinambungan dalam kehidupan sosialnya, sehingga mereka memiliki rasa identitas dan arah yang jelas dalam menjaga kehidupan bersama di setiap masanya. Shils menekankan bahwa tradisi memiliki kekuatan normatif yang mampu mengikat masyarakat dalam satu bentuk sosial tertentu. Artinya, tradisi memberikan legitimasi terhadap pola perilaku dan hubungan sosial, sehingga masyarakat dapat mempertahankan stabilitas meskipun menghadapi perubahan zaman. Tradisi berperan sebagai kekuatan inersia yang menahan masyarakat agar tetap berada dalam bentuknya sepanjang waktu. Di sinilah tradisi tidak sekadar berfungsi mengulang praktik masa lalu, tetapi juga menjaga keteraturan sosial dan menjadi sumber makna bagi masyarakat.

Edward Shils menolak pandangan bahwa tradisi bersifat kaku atau membelenggu perkembangan. Menurutnya, tradisi justru memiliki sifat dinamis, karena meskipun inti ajarannya tetap dipertahankan, cara pewarisan atau bentuk pelaksanaannya bisa menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, tradisi dapat beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan nilai dasar yang diwariskan. Pandangan ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya menjadi beban masa lalu, melainkan juga dapat berperan sebagai kekuatan kreatif yang menumbuhkan moralitas, kedisiplinan, dan identitas masyarakat.

Menurut Shils, suatu pola perilaku dapat disebut sebagai tradisi jika telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi dengan kaidah yang sama. Pewarisan tradisi melalui proses panjang membentuk adat istiadat (*custom*), yang kemudian dinyatakan dalam bentuk pengetahuan praktis, kepercayaan, religiusitas, dan nilai-nilai sosial. Dalam masyarakat modern, tradisi sering kali mengalami perubahan akibat inovasi. Meskipun dapat berubah seiring waktu, tradisi tetap mempertahankan beberapa unsur utama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Perubahan tradisi terjadi ketika berbenturan dengan realitas sosial yang baru dan dinilai tidak lagi relevan (Edward Shils, 1981).

Menurut perspektif Edward Shils dalam buku yang ditulis Piotr Sztompka yang berjudul *Sosiologi Perubahan Sosial*, ia menyebutkan bahwa “Manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meskipun mereka tidak puas dengan tradisi mereka”. Diantara pandangannya sebagai berikut:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang dianut di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan histori yang dianggap bermanfaat.
2. Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, serta aturan yang sudah ada. Salah satu sumber legitimasi dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu", meski dengan resiko yakni tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tersebut diterima karena mereka telah menerima sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok (Piotr Sztompka, 2007)

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian atau rujukan yang pertama merupakan hasil penelitian yang dimiliki oleh Muhammad Nuril Huda 2019, dengan judul “Nilai-nilai

Budaya Suku Jawa dalam Tradisi *Ngijing* Pasca *Selamatan Nyewu* Perspektif Hukum Islam di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan”, kedua penelitian ini dikatakan relevan dikarenakan adanya pembahasan berkaitan mengenai tradisi "*ngijing*" pasca selamatan *nyewu*, perbedaan nya terletak pada hasil akhir yaitu pada penelitian tersebut lebih menitikberatkan analisis perspektif hukum Islam terhadap nilai budaya lokal. Sedangkan pada penelitian ini akan memaparkan tentang bagaimana eksistensi prosesi tradisi *kijing* di Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

2. Penelitian atau rujukan yang kedua merupakan hasil penelitian yang dimiliki oleh Muhammad Chusni Fahmi 2021, dengan judul “Tradisi Pemasangan *Kijing* Menurut Tokoh Muhammadiyah dan Tokoh Nahdlatul Ulama di Dukuh Tunggularum”. Kedua penelitian ini dikatakan relevan dikarenakan adanya pembahasan berkaitan mengenai tradisi *kijing* pasca selamatan *nyewu*”, yaitu sebuah tradisi ritual masyarakat Jawa yang dilaksanakan setelah seribu hari (*nyewu*) meninggalnya seseorang, perbedaan nya terletak pada hasil akhir yaitu penelitian tersebut lebih fokus pada Perspektif dua organisasi Islam besar (Muhammadiyah dan NU) tentang pemasangan *kijing*. Sedangkan pada penelitian ini akan memaparkan tentang bagaimana eksistensi prosesi tradisi *kijing* di Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
3. Penelitian atau rujukan yang ketiga merupakan hasil penelitian yang dimiliki oleh Nurlaila 2025, dengan judul “Eksistensi Tradisi *Maccera Manurung* dalam Pelestarian Budaya Lokal di Desa Limbuang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang”. Kedua penelitian ini dikatakan relevan dikarenakan adanya pembahasan berkaitan mengenai eksistensi tradisi, namun kedua penelitian ini memiliki fokus penelitian yang berbeda yakni dalam penelitian Nurlaila membahas tradisi *Maccera Manurung* yaitu tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen yang melimpah. sedangkan peneliti membahas tradisi *kijing* yang menjadi bagian dari kebudayaan lokal masyarakat jawa.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah di atas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahan pemahaman, maka dalam ini peneliti memberikan penjelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup:

Subyek Penelitian	: Masyarakat Jawa di Desa Sukabakti
Objek Penelitian	: Tradisi <i>Kijing</i> di Desa Sukabakti
Tempat Penelitian	: Desa Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan
Waktu Penelitian	: Tahun 2025-2026
Ilmu	: Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Menurut Suryana (2010) metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Sofyan Syafri Harahap mengartikan metode penelitian sebagai suatu tata cara yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu prosedur sistematis untuk memperoleh dan merumuskan kebenaran atas objek atau fenomena yang dikaji. Sementara itu, menurut Ibnu Hadjar, metode penelitian merupakan seperangkat cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis guna memperoleh pengetahuan yang dapat dipercaya dan diuji keandalannya (Rahmadi, 2011). Penelitian sendiri merupakan suatu proses yang mencakup tahapan pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara terstruktur dan logis guna mencapai tujuan penelitian (Bachri, 2010).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun non manusia. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Studi etnografi (ethnographic studies) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup (Sukmadinata, 2019). Etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan, sekalipun demikian, di dalam masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley J, 2006).

Menurut penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok atau masyarakat yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut. Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah-langkah penelitian etnografi dapat dikatakan merupakan tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian dan mempermudah penulisan etnografi. Menurut James P. Spradley langkah-langkah dalam penelitian etnografi, yaitu:

1. Menetapkan seorang informan, tantangan terbesar etnografi adalah mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan informan yaitu produktif.

2. Mewawancarai seorang informan, wawancara etnografi merupakan peristiwa percakapan (speech event) yang khusus. Setiap percakapan antara dua orang atau lebih tidak lepas dari budaya yang berkembang di suatu daerah.
3. Membuat catatan etnografi, sebuah deskripsi kebudayaan dihasilkan oleh catatan etnografi dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat dalam suatu etnografer dengan berbagai pertanyaan, tes dan perlengkapannya.
4. Mengajukan pertanyaan deskriptif, dalam wawancara etnografi meliputi dua proses yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu mengembangkan hubungan dan mencari informasi. Mengembangkan informan untuk menceritakan budaya yang dimilikinya, sedangkan memperoleh informan membantu pengembangan hubungan.
5. Analisis wawancara etnografi bertujuan mengungkap sistem makna budaya masyarakat yang diteliti. Prosesnya terdiri dari lima tahapan: memilih masalah, mengumpulkan data kebudayaan, menganalisis data, memformulasikan hipotesis etnografi, dan menulis etnografi.
6. Membuat analisis domain yang lebih efisien dilakukan dengan memulai dari hubungan semantik sebagai titik awal, karena hubungan-hubungan semantik menjadi dasar utama dalam mengidentifikasi domain secara tepat.
7. Mengajukan pertanyaan struktural, merupakan pertanyaan yang diajukan ketika melakukan wawancara. Pertanyaan ini bertujuan untuk mendalami data yang telah didapat, baik data berupa istilah, maupun data terkait bahasa asli.
8. Membuat analisis taksonomi, serangkaian kategori yang diorganisir atas dasar satu hubungan semantik tunggal. Taksonomi menunjukkan hubungan diantara semua istilah bahasa asli dalam sebuah domain.
9. Mengajukan pertanyaan kontras, pertanyaan yang dapat mendorong penemuan banyak hubungan tambahan diantara objek yang diteliti.
10. Analisis komponen, merupakan suatu pencapaian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.

11. Menemukan tema-tema budaya, penentuan tema budaya sebagai puncak dari analisis etnografi. Keberhasilan peneliti dalam menciptakan tema budaya, berarti berhasil dalam penelitiannya.
12. Menulis etnografi sebaiknya dimulai dengan membaca etnografi lain, karena etnografi bertujuan menemukan dan menyampaikan makna kebudayaan kepada masyarakat lain.

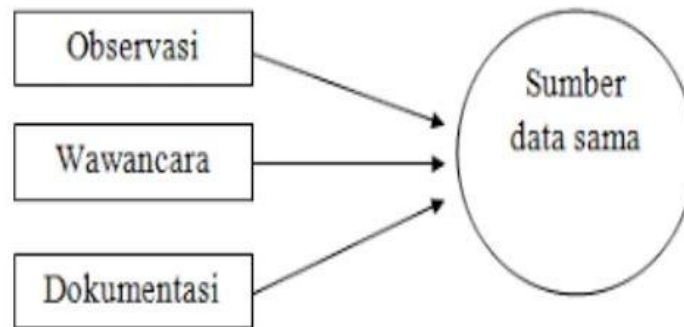
Metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Dalam penelitian kualitatif yang utama adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam, serta ditambah kajian dokumen yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam penelitian (Spradley J, 2006).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan triangulasi data yaitu dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan pencatatan). Menurut (Sugiyono, 2015), dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Dengan penekanan pada metode kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam konteks kualitatif. Menurut (Abdussamad, 2021), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sering mengacu pada teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang dapat dikumpulkan kemudian dipilah dan dibandingkan dengan metode penelitian kualitatif lainnya yaitu teknik triangulasi data. Peneliti menggunakan observasi

partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang serempak Hal ini dapat digambarkan seperti berikut.

Gambar 3.1 Triangulasi “teknik” pengumpulan data



Sumber: Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D, 2015.

Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai paradigmatriangulasi. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan peneliti terhadap keaslian data, sehingga peneliti tidak akan ragu dalam mengambil kesimpulan tentang penelitian yang dilakukan.

3.3.1 Teknik Observasi

Menurut Adler (1987), observasi merupakan salah satu landasan utama dalam berbagai metode pengumpulan data, terutama dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Sementara itu, Morris menjelaskan bahwa observasi adalah kegiatan mencatat fenomena tertentu dengan menggunakan alat bantu, dan dilakukan untuk tujuan ilmiah maupun tujuan lainnya. Weick menambahkan bahwa observasi tidak sekadar merupakan proses kerja yang sederhana, melainkan memiliki struktur dan karakteristik yang kompleks (Hasanah, 2016). Adapun Arikunto mendefinisikan observasi sebagai metode pengumpulan informasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian guna memperoleh data atau keterangan yang dibutuhkan (Joesyiana, 2018).

Yusuf (2017) membedakan observasi menjadi dua jenis berdasarkan peran pengamat dalam aktivitas kelompok, yaitu:

1. *Participant Observer*: Pengamat terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Dalam hal ini, peneliti berperan ganda sebagai anggota aktif dalam kelompok sekaligus sebagai peneliti, namun keberadaan atau peran penelitiannya tidak secara eksplisit diketahui oleh partisipan lain.
2. *Non-participant Observer*: Pengamat tidak ikut serta dalam aktivitas kelompok, melainkan hanya mengamati dari luar tanpa keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi jenis *Participant Observer*. *Participant Observer* yang berarti peneliti turut serta dan terlibat dalam kegiatan tradisi *Kijing* yang diamati, dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat dan anggota kelompok. Pemilihan jenis observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terkait objek dan subjek yang diamati. Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data ini berupa bukti-bukti berupa foto dan video untuk memperkuat data hasil wawancara. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan pada saat proses pelaksanaan tradisi *Kijing* di Desa Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan pada 14 Desember 2025. Hal ini dilakukan untuk mengetahui eksistensi tradisi *kijing* pada masyarakat Jawa Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung berupa tanya jawab antara pewawancara dan responden. Menurut Sangdji dan Sopiah (Khaatimah & Wibawa, 2017), wawancara adalah metode pengambilan data yang dilakukan selama proses penelitian melalui dialog dengan responden guna memperoleh informasi. Sementara itu, Fatoni (2011) menjelaskan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data secara lisan yang bersifat satu arah, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dan

responden memberikan jawaban. Esterberg dalam Sugiyono (2015) mengklasifikasikan wawancara menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Wawancara terstruktur, wawancara ini dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan diajukan secara sistematis dan mengacu pada kategori jawaban tertentu yang telah ditentukan, sehingga pelaksanaannya cenderung formal dan kaku.
2. Wawancara semi terstruktur, jenis ini menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan dari topik penelitian, namun pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pendapat, pandangan, dan ide-ide responden secara lebih terbuka.
3. Wawancara tidak terstruktur, wawancara ini bersifat bebas tanpa menggunakan pedoman pertanyaan yang tersusun secara sistematis. Peneliti hanya berpegangan pada garis besar masalah yang ingin digali, sehingga memungkinkan adanya kebebasan dalam menggali informasi yang lebih mendalam dan spontan dari responden.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara fleksibel namun tetap berfokus pada inti permasalahan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang relevan dan mendalam dari para informan. Untuk mendukung kelengkapan data dalam penelitian.

Dalam penelitian, membutuhkan data yang akan diolah berupa informasi-informasi. Seseorang yang dapat dijadikan sumber informasi disebut dengan informan. Menurut Meleong Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010).

Maka berdasarkan pengertian diatas, berikut ini kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Jawa di Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan yang memahami

dan memiliki pengetahuan secara baik dan mendalam mengenai tradisi *kijing*.

2. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Jawa di Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki pengalaman pribadi atau data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Misalnya: tokoh adat, kepala desa, pelaku tradisi dan lain-lain.
3. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Jawa di Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.
4. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakan.

Melalui berbagai poin di atas maka narasumber akan mendapatkan dorongan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara tepat dan akurat. Akan tetapi, ketidak tepatan informasi masih bisa terjadi apabila menggunakan teknik wawancara, kondisi tersebut membuat peneliti akan mengalami kesulitan untuk mengumpulkan data sehingga harus menerapkan teknik snowball sampling agar tujuan dari peneliti tercapai yaitu mempermudah mengumpulkan data sampai dengan menentukan narasumber yang relevan. Teknik Snowball sampling akan digunakan dalam penelitian ini, dengan tujuan supaya memperoleh data yang lebih konkrit, mencegah kekurangan data serta mendapatkan narasumber yang relevan dengan penelitian.

Teknik snowball sampling atau penggunaan bola salju adalah metode yang bervariasi dan multi langkah, seperti bola salju yang dianalogikan berawal dari bola salju kecil, kemudian melalui berbagai tahapan sehingga bisa mengembang dan memiliki ukuran yang besar. Hal itu seperti orang yang awalnya tidak memiliki pengetahuan kemudian mendapatkan informasi dari orang lainnya, sehingga meluas terhubung ke semua orang.

Menurut (Salganik & Heckathorn, 2007). Dimulai dengan beberapa orang, kemudian meluas berdasarkan hubungan-hubungan terhadap informan. Informan sebagai sampel yang mewakili populasi, kadang tidak mudah didapatkan langsung di lapangan. Dalam sampling snowball, identifikasi awal dimulai dari seseorang,

yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. Demikian seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian (Nurdiani, 2014). Dari kriteria di atas penulis menentukan informan di dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Peran
1.	Susilo	Kepala Desa
2.	Haryono	Tokoh Masyarakat
3.	Wahono Basuki	Tokoh Agama
4.	Sobri	Sesepuh desa
5.	Sugito	Pelaku Tradisi
6.	Dedi Ismail	Pelaku Tradisi
7.	Ripin	Masyarakat
8.	Muklis	Masyarakat
9.	Tumarno	Masyarakat
10.	Ngatemi	Masyarakat
11.	Jami	Masyarakat

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang bersumber dari berbagai dokumen, yang dalam beberapa kasus dapat mendukung maupun bertentangan dengan temuan dari hasil wawancara (Sondak, 2019). Dokumentasi adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan (Koentjaraningrat, 1993). Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan dengan menelusuri dan mempelajari data dari studi kepustakaan yang berupa buku-buku, karya ilmiah dan sumber-sumber lainnya yang menunjang penelitian. Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen), foto, video.

Berdasarkan pengertian tersebut, dokumentasi dapat dipahami sebagai teknik pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai foto, dan video yang berkaitan dengan tradisi *kijing*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto dan video yang diperoleh dalam pelaksanaan tradisi *kijing*. Materi visual tersebut dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi mengenai jalannya tradisi tersebut, sehingga dapat dianalisis bagaimana proses pelaksanaannya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini terutama berfokus pada foto.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan yang dikembangkan oleh James Spradley, Ada empat aspek dalam analisis data yang dikembangkan dalam kualitatif etnografi yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural (Spradley, 1979). Keempat analisis yang dikemukakan oleh Spradley dapat dirincikan sebagai berikut:

3.4.1 Analisis Domain

Analisis domain menekankan pada gambaran umum dan menyeluruh dari bagian-bagian atau unsur-unsur tentang situasi sosial yang ditemukan dalam penelitian. Analisis Domain merupakan tahap awal dalam analisis etnografi yang bertujuan untuk mengidentifikasi satuan makna dalam teks, seperti hadis, berdasarkan kategori atau domain tertentu. Domain ini bisa berupa tema sosial, budaya, atau nilai moral. Analisis ini penting sebagai landasan awal sebelum masuk ke struktur kategori yang lebih kompleks (Spradley, 1979).

3.4.2 Analisis Taksonomi

Setelah peneliti menyelesaikan analisis domain dan observasi terfokus, langkah berikutnya adalah melakukan analisis taksonomi. Analisis taksonomi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang akan dipelajari lebih dalam dan mencari hubungan antar komponen dalam tiap tema sehingga dapat membentuk struktur yang lebih jelas. Analisis ini membantu merangkum keterkaitan komponen-komponen di dalam suatu tema sehingga terbentuk sub-tema dari tema utama. Tahapan dalam analisis taksonomi meliputi:

1. Menentukan terlebih dahulu tema yang akan dianalisis taksonominya, yang dipilih berdasarkan hasil analisis domain dan observasi terfokus.
2. Mengamati hubungan semantik yang serupa dalam tema tersebut untuk menemukan bagian-bagian yang serupa yang kemudian dapat dikelompokkan dan dianalisis lebih lanjut.
3. Mencari elemen atau istilah tambahan yang dapat melengkapi atau memperkaya komponen di dalam tema itu.
4. Mengidentifikasi apakah tema tersebut merupakan bagian dari tema yang lebih luas atau inklusif.
5. Menyusun sebuah taksonomi awal yang bersifat sementara berdasarkan hubungan-hubungan yang ditemukan.
6. Melakukan observasi terfokus kembali untuk menguji dan mengecek ketepatan hasil analisis awal tersebut.
7. Menyusun taksonomi yang lengkap dan final berdasarkan hasil observasi dan pengujian sebelumnya (Spradley, 1980).

3.4.3 Analisis Komponensial

Langkah ketiga dalam analisis data etnografi dengan model Spradley (1979) adalah analisis komponensial. Analisis komponensial menekankan pada suatu usaha mencari secara sistematis tema-tema yang berhubungan dengan kategori budaya. Setiap ranah budaya selalu ada beberapa anggota, kategori atau unsur-unsur yang termasuk di dalamnya yang ditemukan pada waktu melakukan analisis ranah. Dalam analisis komponensial, keseluruhan proses secara mencari kontras, menggolongkan, mengelompokkan dan memasukan ke dalam gambar sampai dengan pengujian kebenarannya melalui observasi partisipan dan wawancara. Tahapan ini dilakukan untuk membedakan karakteristik antar elemen dalam domain melalui pencarian dimensi pembeda. Peneliti mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar subkategori agar bias membedakan makna secara lebih rinci (Spradley, 1979).

3.4.4 Analisis Tema

Analisis Tema merupakan tahapan akhir dalam pendekatan Spradley yang bertujuan menyusun tema-tema utama dari hasil analisis sebelumnya. Tema ini mencerminkan pemahaman komprehensif terhadap pesan sosial dan budaya yang

terkandung dalam hadis. Dengan tema ini, peneliti dapat menarik kesimpulan dan membangun interpretasi tematik yang lebih luas.

Untuk menganalisis tema kultural ada beberapa strategi yang dapat dikemukakan oleh Spradley (1979) adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaurkan diri selama mungkin dalam kelompok yang diteliti sehingga dapat menghayati alam pikiran atau orientasi nilai dari kelompok usaha tersebut
2. Peneliti melakukan analisis komponensial lintas domain untuk memahami imensi yang kontras diantara segenap domain
3. Peneliti melakukan identifikasi domain yang cenderung banyak informasi dari domain lain
4. Membuat suatu diagram skematis dari adegan untuk membantu memvisualisasikan hubungan antara ranah
5. Mencari tema-tema yang bersifat universal yang mencakup (1) konflik sosial, (2) kontradiksi budaya, (3) memusatkan perhatian bagaimana masyarakat mengontrol tingkah laku sosial mereka, bagaimana mematuhi nilai-nilai dan norma masyarakat, melalui kegiatan hal ini akan dapat diidentifikasi, (4) mengelola hubungan sosial karena di kota-kota atau tempat tertentu masyarakat mengembangkan cara tertentu dalam berhubungan dengan orang lain, (5) mendapatkan dan mempertahankan status, melalui bagaimana masyarakat yang sedang diteliti memperoleh dan mendapatkan status akan menghasilkan tema budaya, dan (6) pemecahan bermacam masalah (Spradley, 1979).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

Tradisi *kijing* di Desa Sukabakti merupakan tradisi masyarakat Jawa yang dibawa melalui proses transmigrasi dari Jawa Timur dan Jawa Tengah sekitar tahun 1970-an. Tradisi ini masih eksistensi hingga saat ini dan dilaksanakan setelah peringatan seribu hari (*nyewu*) sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta penanda makam. Eksistensi Tradisi *Kijing* berdasarkan teori Edward Shils ditunjukkan melalui empat aspek. Pertama, pewarisan tradisi, yaitu masih berlangsungnya proses pewarisan nilai, tata cara, dan makna Tradisi *Kijing* dari generasi tua kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam setiap pelaksanaannya. Kedua, legitimasi tradisi, yaitu masih adanya pengakuan masyarakat terhadap Tradisi *Kijing* sebagai adat yang patut dipertahankan karena mengandung nilai penghormatan kepada leluhur, kebersamaan, dan penghargaan terhadap warisan budaya. Ketiga, identitas kolektif, yaitu Tradisi *Kijing* masih menjadi identitas budaya masyarakat Jawa di Desa Sukabakti yang tercermin melalui partisipasi keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat dalam setiap pelaksanaannya sehingga memperkuat solidaritas sosial dan gotong royong. Keempat, adaptasi terhadap perubahan sosial, yaitu Tradisi *Kijing* mampu menyesuaikan pelaksanaannya dengan perkembangan agama, modernisasi, dan kondisi ekonomi tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang menjadi dasar tradisi. Dengan demikian, Tradisi *Kijing* di Desa Sukabakti masih dapat dinyatakan eksistensi karena tetap diwariskan, memperoleh pengakuan masyarakat, memperkuat identitas kolektif, serta mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial. Perubahan yang

terjadi hanya terdapat pada beberapa unsur pelaksanaan, sedangkan nilai utama tradisi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur tetap dipertahankan oleh masyarakat.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat bersifat objektif dalam membaca dan memperhitungkan bukti-bukti yang ada sehingga apa yang ingin disampaikan peneliti dapat ditangkap dengan baik sehingga pembaca mengetahui tentang apa itu Tradisi *Kijing*.

2. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan mampu untuk menjadikan tulisan penulis sebagai literature dalam meneliti tradisi *kijing* yang terdapat di Desa Sukabakti. Penulis mengharapkan akan lebih banyak peneliti lain yang tertarik untuk mengulik kebudayaan masyarakat Jawa yang terdapat di Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

3. Bagi Generasi Muda

Bagi generasi muda penerus tradisi *kijing* di Desa Sukabakti wajib untuk terus mempertahankan kekayaan budaya dan tradisi *kijing* yang terdapat di Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan agar tradisi ini masih terus terjaga dan eksistensi tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

4. Bagi Masyarakat Desa Sukabakti

Bagi pemerintah kabupaten Lampung Selatan agar dapat memperhatikan, melindungi serta turut membantu melestarikan dan memperkenalkan tradisi yang ada pada masyarakat Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan karena sebagai kekayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abidin, Zaenal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bratawidjaja. 1996. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fatoni. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (3 ed.). Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Layungkuning, Bendung. (2013). *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Yogyakarta : Penerbit Narasi
- Jamil, Abdul. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Indonesia
- Moleong, L. J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Piotr Sztompka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Piotr Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosiologi*. Jakarta: Pernada Media Grup.

- Qomar, Mujamil. 2015. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rinaldi, Abiza el. 2012. *Haramkah tahlilan, yasinan dan kenduri arwah*. Putaka wasila.
- Rhodin, Rhoni. 2013. *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*. Curup, Lp2 STAIN Curup, 11.
- Salganik, M. J., & Heckathorn, D. D. 2007. *Sampling and estimation in hidden populations using respondent-driven sampling*. *Sociological Methodology*, 34(1), 193–240.
- Shils Edward. 1981. *Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa. 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. “Tahlilan dalam Pandangan Islam”.
- Sinaga., dkk. 2022. *The Meaning of Place in Perspective Java Migrant Custom in Lampung, Indonesia*. WSEAS Transactions on Environment and Development, 18.
- Yusuf. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yana. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.

Jurnal dan Karya Ilmiah:

- Bachri. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Trigulas Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 (1).
- Dinia Agustia Artika Sari. 2017. “Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali”. *Jurnal Haluan Sastra Budaya Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret*, 1 (2).

- Eva Syarifah Wardah. 2017. "Upacara Hajat Bumi dalam Tradisi Ngamumule Pare pada Masyarakat Banten Selatan Studi di Kecamatan Sobang dan Panimbang", dalam Tsaqofah. *Jurnal Agama dan Budaya*. 15 (2).
- Farhan. 2008. *Ritualisasi Budaya-Agama Dan Fenomena Tahlilanyasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat*. Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Hasanah. 2016. Teknik-teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 8 (1).
- Hayat. 2014. "Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwa NU Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat". *Jurnal Walisongo*, 22 (2).
- Indrani, N. 2010. Eksistensi Lembaga Adat dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1 (1).
- Joesyiana. 2018. Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda). *Jurnal Pendidikan E,konomi Akuntansi*, 6 (2).
- Khaatimah, H. & Wibawa, R. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2 (2).
- Kurniawan, H., & Sinaga, R. M. 2023. Representasi Etnisitas Terhadap Tradisi Mitoni. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 8(1), 1-6.
- Lamazi. 2005. "Tradisi Tambe Kampung Dalam Masyarakat Islam di DesaTempapun Kuala Kecamatan Gading Kabupaten Sambas" dalam *Skripsi*. Pontianak: Jurusan Dakwah STAIN Pontianak
- Nasrullah. 2019. "Islam Nusantara". *Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*.
- Perdana, Y., Oktavia, M., Istiqomah, I., & Sari, N. 2023. Kontribusi Muli Mekhanai Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Tradisi Belangiran Kota Lampung. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*.
- Rahmatita, N., Susanto, H., & Sriwati, S. 2024. Menelisik Sejarah dan Nilai Sosial Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar: *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora Kaganga*, 1(7).
- Rhomadona, S. P., Triaristina, A., Sinaga, R. M., & Agustina, E. 2025. Tradisi Mapag Tuyo Pada Masyarakat Petani Di Pringsewu. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, 12(2), 566-585.

- Rofiqoh Nur. 2015. “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi membangun Kijing (Studi Deskriptif di Desa Siwal Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang)*”. Institut Agama Islam Negeri: Salatiga.
- Setyanto. 2020. Nilai-nilai Tradisi Islam Dalam Tradisi Ngijing Pada Upacara Slametan Nyewu. *Al Yasini: Jurnal Islam, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 5 (2).
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sondak. 2019. Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara . *Jurnal Emba*, 7 (1).
- Siswanto, D. 2010. Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa. *Jurnal Filsafat*, 20 (3).
- Sinaga, R.M., dan Perdana, Y. 2020. Puwakon Dalam Perhitungan Hari Baik Masyarakat Jawa di Desa Tanjung Inten Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pesagi*, 8(1).

Wawancara:

- Susilo, 53 Tahun. Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Minggu, 25 Januari 2026.
- Haryono, 66 Tahun. Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Minggu, 8 Februari 2026.
- Wahono Basuki, 66 Tahun. Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Minggu, 8 Februari 2026.
- Sobri, 73 Tahun. Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Selasa, 17 Februari 2026.
- Sugito, 72 Tahun. Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Kamis, 26 Februari 2026.
- Dedi Ismail, 41 Tahun. Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Kamis, 26 Februari 2026.
- Ripin, 66 Tahun. Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Kamis, 26 Februari 2026.
- Mukhlis, 63 Tahun. Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Sabtu, 28 Februari 2026. Pukul

Tumarno, 45 Tahun. Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan.
Sabtu, 28 Februari 2026.

Ngatemi, 65 Tahun. Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan.
Sabtu, 23 Mei 2026.

Jami, 75 Tahun. Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan.
Sabtu, 23 Mei 2026.